

---

## WISATA PETUALANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK DESA WISATA DI KABUPATEN SUMBAWA

Oleh  
**Anas Pattaray**  
Politeknik Pariwisata Lombok  
Email: [anas.pattaray@ppl.ac.id](mailto:anas.pattaray@ppl.ac.id)

### Abstrak

Wisata pedesaan merupakan kawasan perdesaan yang memiliki potensi daya tarik wisata sebagai tujuan wisata. Pengembangan pariwisata dengan konsep keberlanjutan lingkungan dan budaya di Sumbawa menarik untuk diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dan mencari teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan metode kombinasi analisis SWOT dan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Penelitian ini menganalisis prioritas strategi pengembangan wisata petualangan berbasis kearifan lokal desa wisata di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini berdasarkan evaluasi dari 10 *expert* yang menghasilkan prioritas strategi peningkatan produk wisata.

**Kata Kunci:** Wisata Petualangan, Kearifan Lokal, SWOT & AHP

### PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan kerjasama stakeholder akan dapat meningkatkan daya tarik wisata dan citra destinasi (Pattaray & Efendi, 2020). Daya Tarik wisata akan ditentukan oleh kompetensi sumber daya pengelola dan tata kelola destinasi tersebut termasuk juga desa wisata yang sedang difokuskan oleh pemerintah untuk menjadi daya tarik wisata di Indonesia. Melalui pengembangan desa wisata dengan kekuatan kearifan lokal, produk wisata desa terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, dan masyarakat lebih bangga terhadap identitas budayanya (Hermawan, 2016). Dinamika dan perkembangan pariwisata saat ini telah memasuki berbagai macam terminologi seperti pariwisata berkelanjutan, pariwisata pedesaan, ekowisata, dan geowisata. Wisata alternatif yang banyak dikembangkan saat ini adalah wisata pedesaan (*rural tourism*) dengan tujuan untuk membangun kawasan perdesaan yang berkelanjutan dengan daya dukung kearifan lokal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Wisata pedesaan merupakan kawasan perdesaan yang memiliki potensi daya tarik wisata sebagai tujuan wisata, dan masyarakatnya adalah penduduk asli yang masih memegang kuat tradisi dan budaya setempat. Kekhasan desa wisata seperti makanan khas setempat, kesenian tradisional, sistem pertanian dan sistem sosial menjadi daya tarik desa wisata. Faktor pendukung lainnya seperti alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga dengan baik juga sangat penting dari sebuah daya tarik desa wisata (Yoeti, 2006). Potensi wisata yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki daya tarik dan karakteristik masing-masing. Pariwisata merubah pola pikir masyarakat desa untuk berperan aktif membangun desa sebagai tujuan wisata. dampak dai pariwisata menimbulkan isu penting di daya tarik wisata pedesaan yaitu kerusakan lingkungan. Masyarakat desa membangun fasilitas mewah seperti yang ada di kota sehingga berakibat merusak keaslian alam. Oleh karena itu, pengelola destinasi perlu memahami bahwa segmen pasar untuk wisatawan petualangan memiliki ketertarikan untuk menikmati alam yang masih asli dan

budaya yang unik (Mutana & Mukwada, 2018).

Pengembangan pariwisata dengan konsep keberlanjutan lingkungan dan budaya di Sumbawa menarik untuk diteliti. Keberlanjutan dalam arti pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai daya tarik wisata yang berdampak pada pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Sumbawa dengan mayoritas penduduknya tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani belum menemukan manfaat pariwisata sebagai penyanggah ekonomi di saat aktifitas pertanian tidak dilakukan. Transformasi budaya masyarakat petani ke usaha jasa pariwisata adalah salah satu kendala menjadikan pariwisata sebagai sumber pendapatan masyarakat.

Program pemerintah dalam pengembangan desa wisata dari desa rintisan, maju, dan mandiri juga mengalami kendala pada saat dihadapkan dengan sumber daya manusia di desa yang masih terbatas. Harapan masyarakat terhadap konsep desa wisata belum sepenuhnya sejalan dengan pemahaman dan budaya yang terbangun di dalam masyarakat. Salah satu kendala yang dihadapi untuk membangun ekosistem pariwisata pedesaan yaitu lemahnya pemahaman sumber daya manusia, sektor permodalan, ketrampilan maupun pengetahuan *entrepreneurship* dalam mengolah produk-produk wisata di pedesaan. Sebagian besar masyarakat perdesaan masih tergantung kepada sektor pertanian konvensional sehingga masyarakat desa tidak dapat mengolah potensi lain yang ada di desa baik potensi alam maupun potensi sosial budaya sebagai sebuah produk wisata. Penelitian ini berfokus pada potensi pariwisata petualangan dengan daya dukung kearifan lokal masyarakat pedesaan di Sumbawa.

Beberapa penelitian telah membahas tentang potensi desa wisata dalam konteks wisata petualangan (Sung, 2004; Yetim, 2017; Wirawan, 2017; Prihastha & Suswanta, 2020). Sementara studi ini sebagian besar berfokus pada daerah tujuan wisata yang berbeda, sejauh

pengetahuan peneliti, belum ada studi tentang wisata petualangan dalam konteks alam pedesaan dan kearifan lokal masyarakat. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya tidak berada di Sumbawa, dan hampir tidak ada studi di Sumbawa pada khususnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan untuk mengenalkan produk dan aktivitas wisata petualangan serta bagaimana aktivitas tersebut berdampak pada masyarakat dan kearifan lokal setempat.

Kabupaten Sumbawa terletak di bagian timur pulau Lombok yang dipisahkan oleh selat alas di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sumbawa menyimpan banyak potensi wisata selain potensi tambang tembaga yang saat ini sedang dikelola oleh perusahaan tambang multi nasional PT. Amman Mineral Nusa Tenggara. Pariwisata di Sumbawa beragam jenis daya tarik wisata seperti pantai, danau/rawa, air terjun, dan desa yang masih kaya sumberdaya alam, budaya, adat istiadat dan sejarah. Secara geografis Sumbawa merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia yang memiliki daya tarik dan karakteristi tersendiri. Potensi wisata tersebar di desa-desa yang secara geografis memiliki daya tarik wisata minat khusus dengan pendekatan wisata petualangan berbasis kearifan lokal di pedesaan.

Potensi-potensi tersebut belum dikelola dan kemas dengan baik sebagai produk wisata yang dapat dijual oleh pelaku pariwisata di Kabupaten Sumbawa. Salah satu kendalanya adalah kurangnya pengetahuan, sumberdaya dan teknologi dalam mengembangkan potensi wisata yang ada. Kendala lain yaitu konsep pengembangan desa wisata belum maksimal sehingga desa wisata hanya menjadi persinggahan wisatawan tanpa adanya nilai tambah ekonomi yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Potensi desa dan kearifan lokal dapat berkembang menjadi daya tarik wisata untuk meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakatnya maka diperlukan strategi dalam pengembangan produk-produk wisata di Sumbawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dan mencari teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan kemudian dianalisis melalui SWOT yang dikombinasikan dengan AHP untuk menghasilkan prioritas strategi. Adapun literature yang digunakan adalah studi observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata sebagai sebuah aktifitas wisata di tempat wisata di luar aktifitas keseharian dan lingkungan tempat tinggalnya. Tempat untuk melakukan persinggahan sementara yang didorong oleh motivasi tanpa bermaksud untuk mencari nafkah tetapi didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah sehingga menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service* (Suwena et al., 2010).

Saat ini pariwisata menjadi sektor penting bagi kehidupan dan telah berkembang dengan berbagai jenis daya tarik yang ditawarkan. Pariwisata dapat berupa wisata budaya dan kearifan lokal, wisata perdesaan, wisata alam (ekowisata dan wisata petualangan), wisata pantai, matahari, perjalanan bisnis, fitness-wellness dan wisata sehat lainnya. Menurut (Warpani & Warpani, 2007) keseluruhan jenis wisata tersebut akan dapat dikatakan sebagai pariwisata yang baik jika memiliki prasyarat yang harus dipenuhi, dimana prasyarat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori utama yakni (1) daya tarik yang menjadi sasaran dan (2) destinasi sebagai pemicu pariwisata itu sendiri. Selain itu, syarat proses berlangsungnya kegiatan pariwisata antara lain transportasi, akses menuju destinasi, atraksi, dan penunjang lainnya seperti promosi dan publikasi untuk membangun dorongan minat berwisata. Dalam mendorong program desa wisata sebagai komoditi dengan melakukan pemberdayaan masyarakat setempat

mengembangkan produk local dan menguatkan kearifan lokal, maka perlu merubah pola pikir masyarakat desa dalam meningkatkan pendapatan melalui pengembangan produk desa wisata (Kusiawati, 2017).

Karakteristik desa wisata memiliki konsep integrasi antara atraksi, akomodasi, dan pemenuhan fasilitas pendukung dalam suatu struktur masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang sudah ada dan berlaku (Ma'ruf et al., 2017). Beberapa desa di Kabupaten Sumbawa merupakan perdesaan yang tetap menawarkan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan dalam kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan dan tata ruang desa yang khas unik dan menarik. Desa wisata juga memiliki potensi budaya, atraksi, akomodasi, kuliner, kerajinan, dan kebutuhan wisata lainnya. Kabupaten Sumbawa memiliki potensi desa yang telah terintegrasi antara budaya, atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang menyatu dalam struktur kehidupan dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Pendekatan CBT (*community base tourism*) yaitu pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya ke dalam satu kemasan maka seluruh potensi yang dikemas dalam produk wisata tersebut dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dan hasilnya juga untuk masyarakat setempat. Pengembangan CBT bertujuan untuk peningkatan sumber daya, memaksimalkan potensi warga, menjaga lingkungan dan budaya local (Lee & Jan, 2019). Tujuan dari pengelolaan desa wisata adalah memungkinkan wisatawan untuk belajar tentang kehidupan masyarakat setempat. Desa dijadikan sebagai daya tarik wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain aksesibilitas yang baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis transportasi, memiliki daya tarik wisata berupa alam, budaya, makan khas untuk dikembangkan dan ditawarkan kepada wisatawan atau berhubungan dengan daya tarik wisata lain yang muda diakses, masyarakat dan aparat desa

memberikan dukungan yang tinggi terhadap penyelenggaraan desa wisata, keamanan dan ketertiban di desa dijamin, wisatawan tidak merasa terancam terhadap keselamatan diri maupun barangnya, tersedia infrastruktur seperti akomodasi (*homestay*), fasilitas dan pelayanan transportasi, listrik, air bersih, drainase dan fasilitas telekomunikasi, beriklim sejuk/dingin, sehingga wisatawan merasa betah, dan sistem kepercayaan dan adat istiadat serta nilai-nilai karifan lokal setempat memungkinkan untuk penyelenggaraan desa wisata (Hadiwijoyo, 2012).

Produk wisata yang dikemas dengan baik dapat menjadi peluang bagi warga setempat seperti menyediakan *homestay* bagi wisatawan. Selain *homestay*, produk kuliner dan paket wisata alam yang melibatkan wisatawan untuk ikut bertani dan berkebun juga menjadi peluang ekonomi bagi warga. *Homestay* dan produk wisata bagi masyarakat dapat digunakan sebagai mata pencaharian tambahan setelah pertanian (Ratmaja et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 unsur yang membentuk suatu produk pariwisata, yaitu daya tarik dan atraksi, ketersediaan fasilitas, dan kemudahan akses. Ketiga unsur tersebut menyatu dan menghasilkan citra suatu destinasi.

Produk wisata dapat dikemas dalam bentuk atraksi wisata dan daya tarik wisata alam, budaya maupun buatan manusia seperti festival atau pentas seni, kemudahan akses untuk menuju destinasi, dan fasilitas pendukung seperti akomodasi, kebersihan dan keramahtamahan. Dalam memasarkan suatu daya tarik wisata dibutuhkan *networking* yang luas dengan pihak lain untuk menjual produk yang ditawarkan (Mason & Cheyne, 2000). Produk wisata dikembangkan dalam berbagai macam pilihan seperti produk wisata alam yaitu wisata yang aktivitasnya di alam terbuka dengan memperhatikan aspek pelestarian alam dan budaya serta penggunaan fasilitas dan jasa dari masyarakat setempat. Sedangkan wisata tantangan/petualangan (*adventure*), aktivitasnya cenderung aktivitas fisik yang

sangat menantang seperti menaklukkan kondisi tertentu pada alam yang dikunjungi (Suwena & Widyatmaja, 2017)

Wisata petualangan melibatkan berbagai kegiatan aktifitas fisik didorong oleh adrenalin dan berisiko. Wisatawan petualangan sangat tertarik dengan perjalanan ke tujuan yang tidak umum, menarik, dan terpencil. Aktifitas petualangan berupa pengalaman, lingkungan, inspirasi, ancaman, dan kemampuan sebagai ruang lingkup utama perjalanan petualangan. Wisata petualangan seperti arung jeram, menunggang kuda, *hiking*, *diving*, bersepeda gunung, *backpacking*, dan berkemah dapat dikembangkan di Sumbawa. Kegiatan wisata petualangan utama meliputi, pendakian gunung, panjat tebing, menyelam dan berenang, aktifitas air, *tracking*, petualangan pantai, keindahan alam dan petualangan margasatwa (Beedie, 2016)

Solusi yang ditawarkan dalam proses transformasi pola pikir masyarakat pedesaan di Sumbawa, dari sektor pertanian ke subsektor jasa pariwisata dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat setempat. Dengan begitu, secara berangsur-angsur masyarakat dapat mengembangkan jasa-jasa lingkungan dan sosial budaya di wilayahnya masing-masing untuk seluruh penduduk Indonesia yang tersebar 250 jiwa, 78 ribu desa, 742 bahasa, dan 1.128 suku bangsa (Ruskhan, 2007). Dengan demikian, penduduk lokal memiliki pilihan dan ragam produk kreatif tidak hanya mengandalkan usaha tani dan ternak, tetapi juga dapat mengembangkan usaha jasa pariwisata sesuai dengan potensi dan keunikan yang ada. Selain itu, dapat juga menghasilkan insentif tambahan selain produksi pertanian, nilai-nilai tradisi dan budaya serta kelestarian lingkungan, dan potensi geografis dapat memperkuat wawasan kebangsaan dan geopolitik Indonesia (Wasantara, 2010). Pemerintah daerah (pemda) secara langsung atau tidak langsung juga memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata yang dikembangkan oleh masyarakat.

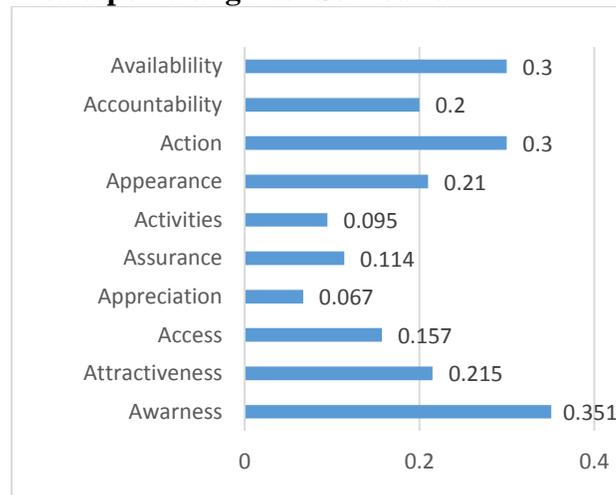
**Tabel 1. Analisis SWOT**

Analisis SWOT		
Internal	<p><b>Kekuatan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki potensi yang kuat karena daya dukung budaya, alam pegunungan, hamparan pantai, pulau-pulau kecil dan perbukitan</li> <li>Masyarakat yang tinggal di pedesaan sangat <i>welcome</i> terhadap tamu</li> <li>Masyarakat tidak sulit beradaptasi dengan orang baru</li> <li>Sebagian besar masyarakat Sumbawa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik</li> </ol>	<p><b>Kelemahan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya transportasi publik menuju daya tarik</li> <li>Akses menuju daya tarik wisata belum tertata</li> <li>Tidak adanya paket wisata yang menawarkan wisata petualangan Sumbawa</li> </ol>
Eksternal	<p><b>Peluang</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Seluruh potensi yang dimiliki, Sumbawa dikategorikan sebagai daya tarik utama dalam pariwisata</li> <li>Potensi alam Sumbawa sangat sesuai dengan wisata petualangan</li> </ol>	<p><b>Tantangan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Hadirnya teknologi modern dalam pemasaran</li> <li>Masuknya pemodal besar</li> </ol>

Analisis SWOT menunjukkan bahwa Sumbawa memiliki potensi wisata dengan kekuatan alam dan budaya yang cukup kuat untuk dikembangkan dengan pendekatan wisata petualangan. Potensi wisata yang terdapat di Sumbawa dapat menjadi salah satu sumber untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat pedesaan dengan memperkuat produk wisata alam dan budaya masyarakat setempat. Setiap desa di Sumbawa memiliki karakteristik potensi wisata yang unik dan menarik untuk dijelajahi.

**Kriteria penting pengembangan wisata petualangan.**

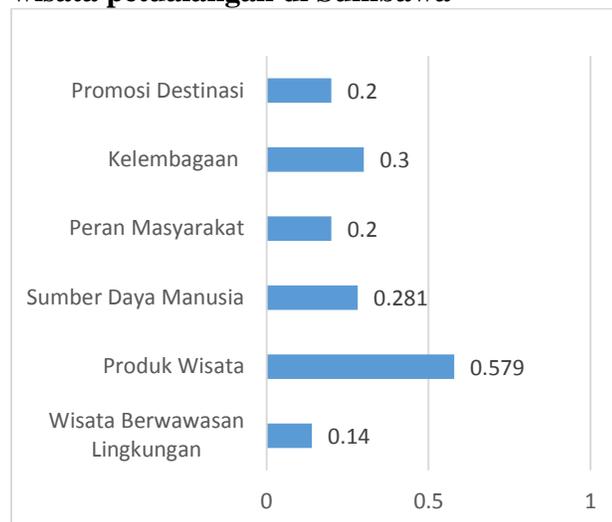
**Gambar 1. prioritas kriteria pengembangan wisata petualangan di Sumbawa**



Berdasarkan Gambar 1 analisis kriteria yang terpenting dalam pengembangan wisata petualangan di Sumbawa kriteria *awarness* memiliki nilai tertinggi maka hal yang perlu dilakukan adalah penguatan sumberdaya pengelola potensi wisata dan produk wisata sehingga kepedulian tersebut dapat berdampak secara ekonomi bagi masyarakat setempat. Kriteria selanjutnya adalah *availability* yaitu ketersediaan potensi wisata, aksesibilitas, akomodasi, atraksi, dan amenitas sudah tersedia namun perlu adanya peningkatan pelayanan yang berstandar untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Selanjutnya *action* yaitu perlu melibatkan seluruh komponen stakeholder baik pemerintah, industri, dan asosiasi untuk berkolaborasi membangun potensi wisata di Kabupaten Sumbawa dengan menitikberatkan pada kekuatan potensi yang ada.

## Alternatif strategi pengembangan wisata petualangan.

**Gambar 2. Prioritas strategi pengembangan wisata petualangan di Sumbawa**



Berdasarkan analisis alterenatif strategi yang terpenting dalam pengembangan wisata petualangan di Sumbawa. Strategi pengembangan kawasan wisata memiliki nilai tertinggi maka hal yang perlu dilakukan adalah pembenahan kawasan dan pemetaan kawasan wisata prioritas yang akan dijadikan sebagai daya tarik wisata petualangan di Sumbawa. Kemudian strategi memperkuat kelembagaan yaitu dengan menghimpun seluruh stakeholder baik dari pemerintah, industri, dan asosiasi untuk berkolaborasi dengan masyarakat sebagai pelaku wisata di tingkat yang paling dasar untuk mengoptimalkan standar pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Selanjutnya sumber daya manusia yang akan menggerakkan pariwisata Sumbawa harus dioptimalkan dengan cara memperbanyak pelatihan kepada pelaku dan konsisten dalam melakukan monitorin dan evaluasi dari program pelatihan dan pemberdayaan terhadap sumber daya lokal di Sumbawa.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan penelitian disimpulkan bahwa potensi wisata petualangan dan kearifan lokal di Sumbawa yang dianalisa

dengan metode analisis SWOT pada faktor internal menunjukkan kekuatan antara lain; adanya daya dukung budaya, alam pegunungan, hamparan pantai, pulau-pulau kecil, perbukitan, masyarakat yang tinggal di pedesaan sangat *welcome* terhadap tamu, masyarakat tidak sulit beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang baru. Kelemahannya adalah; kurangnya transportasi publik menuju daya tarik, akses menuju daya tarik wisata belum tertata dengan baik, tidak adanya paket wisata yang menawarkan wisata petualangan. Faktor eksternal seperti peluang yaitu; seluruh potensi yang dimiliki, Sumbawa dikategorikan sebagai daya tarik utama dalam pariwisata, potensi alam Sumbawa sangat sesuai dengan wisata petualangan. Ancaman yang perlu diwaspadai antara lain; hadirnya teknologi modern dalam pemasaran, dan masuknya pemodal besar ke desa-desa wisata. Strategi pengembangan produk wisata dengan pendekatan wisata petualangan di Kabupaten Sumbawa adalah strategi S-O (*Strenght-opportunity*), memanfaatkan kekuatan sebagai peluang atau strategi agresif, sehingga prioritas strateginya adalah menyusun paket wisata petualangan, berkolaborasi dengan industry taravel, mengikuti event pariwisata, meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM pengelola, menyediakan sarana dan prasarana penunjang, merencanakan pengembangan baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak eko nomi pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Beedie, P. (2016). Adventure tourism. *Routledge International Handbook of Outdoor Studies*, July, 463–471. <https://doi.org/10.4324/9781315768465>
- [2] Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu.
- [3] Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran

- terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- [4] Kusiawati, D. (2017). Pendidikan Luar Sekolah , Universitas Pendidikan Indonesia Pendidikan Luar Sekolah , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Malang. *Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 59–72.
- [5] Lee, T. H., & Jan, F. H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70(September 2017), 368–380. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- [6] Ma'ruf, M. F., Kurniawan, B., & Pangestu, R. P. A. G. (2017). Desa Wisata: Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa Dan Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(2).
- [7] Mason, P., & Cheyne, J. (2000). Residents' attitudes to proposed tourism development. *Annals of Tourism Research*, 27(2), 391–411.
- [8] Mutana, S., & Mukwada, G. (2018). Mountain-route tourism and sustainability. A discourse analysis of literature and possible future research. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 24(August), 59–65. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2018.08.003>
- [9] Pattaray, A., & Efendi, M. N. (2020). Urban Tourism Development: Constraints and Expected Changes of Kota Lama Tourism Area (KLTA) in Surabaya, Indonesia. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 8(1), 133–137. <https://doi.org/10.15640/jthm.v8n1a14>
- [10] Prihata, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(2012), 221. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10>
- [11] Ratmaja, L., Pattaray, D. A., Pariwisata, P., Lombok, N., Raden, J., No, P., Jonggat, P., & Ntb, P. (2019). *HOMESTAY SEBAGAI PENGEMBANGAN USAHA MASYARAKAT DI DESA WISATA KEMBANG KUNINGKABUPATEN LOMBOK TIMUR Homestay As A Community Business In Village Tourism Kembang Kuning, East Lombok District*. 13(2), 37–48.
- [12] Ruskhan, A. G. (2007). Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Makalah Yang Disajikan Dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia Di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang*, 10–11.
- [13] Sung, H. H. (2004). Classification of adventure travelers: Behavior, decision making, and target markets. *Journal of Travel Research*, 42(4), 343–356. <https://doi.org/10.1177/0047287504263028>
- [14] Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. (n.d.). Gusti Ngurah.(2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan, Bekerja Sama Dengan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana Denpasar.(Online Edition)*.
- [15] Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Udayana University Press.
- [16] Warpani, S. P., & Warpani, I. P. (2007). *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*. Penerbit ITB.
- [17] Wasantara, P. (2010). *Konsepsi Wawasan Nusantara. Pokja Wasantara. Lemhannas, Jakarta*.
- [18] Wirawan, P. E. (2017). Characteristics of Farming and Trekking Tour Packages in North Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1), 323. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v2i1.67>

- 
- [19] Yetim, A. Ç. (2017). Determining the benefits of adventure tourism from a providers' perspective in Fethiye. *Global Journal of Business, Economics and Management: Current Issues*, 7(1), 2. <https://doi.org/10.18844/gjbem.v7i1.1390>